

<b>Accepted:</b> Juli 2023	<b>Revised:</b> Agustus 2023	<b>Published:</b> September 2023
-------------------------------	---------------------------------	-------------------------------------

## **BAHTSUL MASAIL SEBAGAI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL SANTRI DI PON-PES DARUSSALAM SUMBERSARI KEDIRI**

**Ida Ansori**

Institut Agama Islam Faqih Asy'ari Kediri, Indonesia

[idaanshori@gmail.com](mailto:idaanshori@gmail.com)

### **Abstract**

*This study aims to explore Bahtsul Masail as a contextual learning method at the Darussalam Islamic Boarding School in Sumbersari, Kediri. Bahtsul Masail is a scholarly discussion forum that addresses religious issues based on the study of classical Islamic texts (kitab kuning). This research employs a qualitative approach to understand how Bahtsul Masail is applied as part of the learning system in the pesantren. Data were collected through in-depth interviews, participatory observations, and documentation. The findings indicate that Bahtsul Masail not only plays a role in deepening students' religious knowledge but also equips them with critical thinking, argumentation skills, and the ability to solve problems contextually. This learning method is relevant to the socio-religious challenges faced by students in their daily lives, creating an adaptive and applicable learning model in the pesantren environment*

**Keywords:** *Bahtsul Masail, Contextual learning*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi *Bahtsul Masail* sebagai metode pembelajaran kontekstual di Pondok Pesantren Darussalam Sumbersari, Kediri. *Bahtsul Masail* merupakan forum diskusi ilmiah yang membahas masalah-masalah keagamaan berdasarkan kajian *kitab kuning* (kitab klasik). Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami bagaimana proses *Bahtsul Masail* diterapkan sebagai bagian dari sistem pembelajaran di pesantren. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Bahtsul Masail* tidak hanya berperan dalam memperdalam wawasan keagamaan santri, tetapi juga

membekali mereka dengan kemampuan berpikir kritis, keterampilan argumentasi, serta kemampuan untuk menyelesaikan masalah secara kontekstual. Pembelajaran ini relevan dengan tantangan sosial-keagamaan yang dihadapi santri dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menciptakan model pembelajaran yang adaptif dan aplikatif di lingkungan pesantren.

**Kata kunci:** *Bahtsul Masail*, Pembelajaran kontekstual

## Pendahuluan

Pondok pesantren Darussalam Sumbersari Kediri merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam pengembangan pengetahuan agama bagi para santrinya. Dalam konteks pendidikan di pesantren, metode pembelajaran yang kontekstual menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa materi yang diajarkan relevan dengan situasi dan tantangan nyata yang dihadapi oleh santri.<sup>1</sup> Salah satu metode pembelajaran yang signifikan dalam hal ini adalah *Bahtsul Masail*.

*Bahtsul Masail*, yang berarti "diskusi masalah" dalam bahasa Arab, merupakan metode pembelajaran di mana santri dibimbing untuk membahas dan menganalisis berbagai persoalan fiqih dan masalah-masalah kontemporer dalam konteks sosial, budaya, dan ekonomi.<sup>2</sup> Metode ini mengajarkan santri untuk memahami dan mengaplikasikan ilmu agama dalam situasi konkret, serta mendorong mereka untuk berpikir kritis dan solutif.

Di Pondok Pesantren Darussalam Sumbersari Kediri, penerapan *Bahtsul Masail* sebagai metode pembelajaran kontekstual diharapkan dapat meningkatkan pemahaman santri terhadap ajaran Islam secara lebih mendalam<sup>3</sup>. Melalui diskusi dan analisis terhadap masalah-masalah aktual, santri tidak hanya mendapatkan pengetahuan teoretis tetapi juga keterampilan praktis dalam mengaplikasikan ajaran Islam di kehidupan sehari-hari mereka.

Namun, implementasi *Bahtsul Masail* di pesantren ini juga menghadapi tantangan, seperti perbedaan tingkat pemahaman santri, kebutuhan akan fasilitator yang kompeten, dan relevansi materi dengan kondisi lokal<sup>4</sup>. Oleh

---

<sup>1</sup> Abdurrahman, A. *Metode Pendidikan Kontekstual di Pesantren* ( Jakarta: Edukasia, 2022), 45-47

<sup>2</sup> Junaidi, I. *Bahtsul Masail dan Aplikasinya dalam Pendidikan Islam.*( Bandung: Al-Amin Press,2021),30-32.

<sup>3</sup> Hidayat, M. *Penerapan Bahtsul Masail di Pesantren: Studi Kasus dan Implementasi.* (Yogyakarta: Pesantren, 2020), 55-58

<sup>4</sup> Rahman, S. *Tantangan dan Solusi dalam Pembelajaran Bahtsul Masail di Pesantren.* (Surabaya: Pustaka Ulama, 2019), 75-80.

karena itu, penting untuk mengevaluasi bagaimana metode ini diterapkan dan dampaknya terhadap pembelajaran santri, serta untuk mencari solusi dalam mengatasi berbagai kendala yang ada.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan *Bahtsul Masail* sebagai metode pembelajaran kontekstual di Pondok Pesantren Darussalam Sumbersari Kediri dan menilai efektivitasnya dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan santri<sup>5</sup>. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan metode pembelajaran di pesantren serta memberikan rekomendasi untuk perbaikan di masa depan.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan kualitatif yang lebih menitik beratkan pada perilaku, kata-kata dan alami analisis datanya menggunakan deskriptif. Sebagaimana yang di jelaskan oleh J. Moleong<sup>6</sup> yang mengutip dari ogdan dan taylor<sup>7</sup> bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode pengumpulan data nya dengan menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi dan catatan lapangan.

Sumberdata primer berasal dari sumber berbasis wawancara langsung. Sumber data primer penelitian ini dapat diperoleh dari kepala pondok, pengurus LBM, guru Pembina dan sebagian santri, Data sekunder dapat berupa informasi atau data tambahan yang bermanfaat bagi data primer, atau dapat juga berupa data yang dijadikan sumber data.

Metode Pengumpulan data menggunakan tehnik menggunakan Observasi dan dokumentasi terhadap fenomena yang diteliti.<sup>8</sup> Dalam penelitian ini, penulis mengamati praktik penerapan *Bahtsul Masail* sebagai metode pembelajaran kontekstual di Pondok Pesantren Darussalam Sumbersari Kediri. Selain itu juga menggunakan wawancara (Interview). Metode pengumpulan data ini melibatkan pengajuan pertanyaan kepada orang yang diwawancarai

<sup>5</sup> Nur, H. *Evaluasi Metode Bahtsul Masail dalam Pendidikan Kontekstual*. (Malang: Universitas Malang, 2023). 90-92

<sup>6</sup> Moloeng Lexy J, *Metodologi penelitian Kualitatif, 29th ed.* (Bandung: Rosdakarya, 2011), 4.

<sup>7</sup> Steven J. Taylor, Robert Bogdan, and Marjorie L. DeVault, *Introduction to Qualitative Research Methods: A Guidebook and Resource, Fourth edition* (Hoboken, New Jersey: John Wiley & Sons, Inc, 2016), 4.

<sup>8</sup> Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia. 1991), 44.

secara langsung, namun mereka juga dapat dikirim daftar pertanyaan sebelumnya untuk dijawab di lain waktu. Data dari laporan yang sudah tersedia dapat dilihat atau dicatat untuk tujuan dokumentasi. Tulisan, ilustrasi, atau karya-karya monumental seseorang semuanya bisa dijadikan bentuk dokumentasi.<sup>9</sup> Jika demikian maka hasil wawancara dan observasi akan lebih reliabel atau dapat dipercaya.

Teknik Analisis Data Penelitian ini menggunakan pendekatan induktif dan pendekatan deskriptif analitis. Induksi merupakan teknik yang digunakan untuk mengkaji fakta tertentu berdasarkan temuan penelitian mengenai penerapan *Bahtsul Masail* sebagai metode pembelajaran kontekstual di Pondok Pesantren Darussalam Sumbersari Kediri sebelum menarik kesimpulan yang lebih luas. Teknik deskriptif analitis adalah untuk mengkarakterisasi sesuatu sebagaimana adanya dan sejalan dengan kenyataan. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menyajikan, memperjelas, dan menjelaskan data yang telah dikumpulkan, yang kemudian dirangkai dan diperiksa guna diambil kesimpulan.

## Pembahasan

### Pengertian Bahtsul Masa'il

*Bahtsul masa'il* merupakan kata majemuk dari dua kata yaitu *bahtsu* yang berarti pembahasan, dan *masa'il* yang berarti masalah-masalah<sup>10</sup>. Jadi *bahtsul masa'il* dapat diartikan pembahasan beberapa masalah.

*Bahtsul Masail* adalah forum yang membahas masalah-masalah yang belum ada dalilnya atau belum ketemu solusinya. Masalah tersebut meliputi masalah keagamaan, ekonomi, politik, budaya dan masalah-masalah lain yang tengah berkembang di masyarakat. Masalah tersebut dicarikan solusinya yang diambil dari *Kutubul Mu'tabaroh*.

*Bahtsul Masail* sering kita lihat dalam tradisi keilmuan (diskusi yang membahas berbagai persoalan), merupakan aktifitas akademik pesantren yang telah mengakar dari generasi ke generasi, ini bukan diskusi biasa, melainkan forum ilmiah yang dalam melakukan kajian dan *mujadalah* di atur sesuai dengan standar akademik yang ketat. Baik dalam acara rujukan, metode berfikir dan cara pemaknaan.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2007), 83.

<sup>10</sup> Ridwan Qoyyum Said, *Rahasia Sukses Fuqoha'* (Kediri : Mitra Gayatri, 2004), 61.

<sup>11</sup> Said, *Rahasia Sukses*, 51.

Metode *bahtsul masa'il* tidak jauh berbeda dengan metode musyawarah. Melalui *bahtsul masa'il* para santri dapat memperluas dan mengembangkan pemikiran keislamannya. Metode *bahtsul masa'il* merupakan metode pembelajaran yang mirip dengan metode diskusi / seminar. Dalam pelaksanaannya, para santri bebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau pendapatnya. Dengan demikian metode ini lebih menitik beratkan pada kemampuan perseorangan dalam menganalisis dan memecahkan suatu persoalan dengan argument logika yang mengacu pada kitab-kitab tertentu.<sup>12</sup>

Aktivitas *bahtsul masa'il* menempatkan santri bukan saja sebagai objek pasif dalam pembelajaran yang hanya menerima pembelajaran tanpa reserve materi yang diajarkan oleh gurunya melainkan subjek yang saling belajar. Dalam konteks ini dialektika pemikiran berlangsung secara produktif serta dapat menumbuhkan pemikiran-pemikiran yang kritis dan analitis bisa diharapkan.<sup>13</sup> Aplikasi dari metode ini dapat mengembangkan intelektual santri, mereka diajak berfikir menggunakan penalaran-penalaran yang disandarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah serta kitab-kitab Islam klasik.<sup>14</sup>

*Bahtsul masail* dalam pelaksanaannya melibatkan santri untuk belajar secara lebih aktif, kolaboratif, kritis dan melatih mereka agar terbiasa memecahkan suatu permasalahan sesuai dengan arahan para dewan perumus. Pelaksanaan ini secara garis besar sama dengan *problem solving method*. Dalam praktiknya, antara *bahtsul masail* dan *problem solving* sama-sama menstimulasi anak didik untuk lebih memperhatikan, menelaah dan berpikir tentang suatu masalah yang telah disajikan kemudian dianalisis untuk memecahkan dan menemukan jawaban dari masalah tersebut. Jadi sebenarnya *bahtsul masail* ini juga merupakan praktik dari *problem solving method*.<sup>15</sup>

Penekanan kepada peserta didik agar aktif dalam pemecahan masalah dalam forum *bahtsul masail* juga mempunyai titik kesamaan dengan teori *discovery learning* yang dipopulerkan oleh Bruner. Jerome Bruner

<sup>12</sup>Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah* ( Jakarta: PT Gramedia, 2008). 42

<sup>13</sup>HM.Amin Haedari, *Masa depan pesantren dalam tantangan moderenitas dan tantangan kompleksitas global* (Jakarta : IRD Pess, 2004), 147

<sup>14</sup>Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*,(Jakarta: Erlangga, 2005),147

<sup>15</sup> Chothebul Muttaqin dan Zainal Arifin “ *Bahtsul Masa'il Sebagai Problem Solving Method Dalam Pembelajaran Fikih Kontekstual*” *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* Volume 16 Nomor 1 (Maret 2020)22.

mengungkapkan bahwa belajar merupakan bagaimana orang tersebut memilah, memilih, mempertahankan, dan mentransformasikan informasi secara lebih aktif. Siswa diberi kesempatan seluas-luasnya untuk berperan dalam memecahkan masalah sehingga mereka terlatih untuk bisa memecahkan masalah.<sup>16</sup>

### **Komponen-Komponen *Bahsul Masa'il***

Ada beberapa komponen yang terlibat dalam kegiatan bahsul masail, diantaranya adalah; moderator, *muharrir* (orang yang merumuskan jawaban), *mushohih* (para ahli yang mentashih jawaban), *mubahisin* (peserta), notulen dan beberapa panitia. Setiap komponen tersebut memiliki wewenang sendiri-sendiri dan aturan yang jelas. Wewenang dan aturan tersebut menurut M. Ridwan Qayyum Sa'id<sup>17</sup> adalah:

#### a. Moderator

Moderator mempunyai beberapa wewenang, yaitu:

- 1) Memimpin jalannya *bahtsul masa'il*, menjaga ketertiban, mengatur dan membagi waktu.
- 2) Memberi izin, menerima usul dan pendapat *mubahistin*.
- 3) Memberi kesempatan kepada nara sumber untuk mendeskripsikan masalah sesuai permintaan *mubahistin*.
- 4) Memilih peserta untuk merespon masalah.
- 5) Memberi kesempatan kepada peserta yang lain yang memiliki pendapat dan rujukannya berbeda untuk menanggapi dengan mencari kelemahan *ibarat-nya*.
- 6) Mengarahkan pembahasan yang menyimpang dari topik kajian.
- 7) Membacakan jawaban yang telah disepakati dan disimpulkan oleh tim perumus untuk kemudian dikembalikan lagi pada para peserta.
- 8) Mengetuk tiga kali sebagai tanda bahwa rumusan jawaban telah disepakati dan meminta kepada *musohhih* untuk memimpin bacaan surat al-Fatihah bersama-sama sebagai symbol pengesahan.
- 9) Menunjuk peserta lain untuk menggantikan peserta yang meninggalkan forum dalam keadaan *dlorurot*.
- 10) Mampu mendeskripsikan alur dan kronologi permasalahan yang akan di bahas.

---

<sup>16</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 75.

<sup>17</sup> M. Amin Haedari, ed., *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Kompleksitas Global*, Cet. 2 (Jakarta: IRD Press, 2006), 61–63

11) Tegak dan sopan kepada *mubahitsin*, perumus maupun *mushohih*. Seorang Moderator juga mempunyai beberapa larangan, diantaranya :

- 1) Ikut memberikan argumen
- 2) Tidak obyektif atau memihak salah satu peserta
- 3) Mengintervensi peserta

b. *Muharrir* (Perumus)

Wewenang tim perumus (dewan muharrir) adalah:

- 1) Mengakomodir jawaban dan ta'bir yang masuk.
- 2) Memilah ta'bir sesuai dengan kajian yang dibahas.
- 3) Mengarahkan jawaban peserta jika menyimpang.
- 4) Membuat rumusan jawaban.
- 5) Mengikuti jalannya acara bathsul masail.

Adapun larangan bagi tim perumus adalah :

- 1) Mengajukan jawaban yang tidak disertai ta'bir dari peserta.
- 2) Mengemukakan pendapat tanpa persetujuan moderator.
- 3) Berpendapat diluar pembahasan.
- 4) Melakukan aktivitas yang dapat mengganggu konsentrasi peserta; marah, tidur, dan senda gurau.
- 5) Meninggalkan ruangan sebelum kegiatan berakhir.

c. *Mushohih*

*Mushohih* memiliki tanggungjawab sebagai berikut:

- 1) Hadir dan mengikuti kegiatan *bahstul masa'il* dari awal hingga selesai.
- 2) Memberikan saran, masukan dan pengarahan kepada mubahistin.
- 3) Memberikan pertimbangan dan *mentashih* (mengesahkan) hasil keputusan *bahtsul masail* dengan memimpin bacaan surat al-Fatihah

Adapun larangan bagi mushohih adalah:

- 1) Mengesahkan dengan bacaan surat al-Fatihah sebelum ada kesepakatan.
- 2) Meninggalkan forum sebelum waktunya kecuali ada uzdur (halangan).

d. *Mubahisin* atau Peserta

*Mubahistin* atau peserta memiliki wewenang sebagai berikut:

- 1) Datang sepuluh menit sebelum dimulai dan menempati tempat yang disediakan panitia.
- 2) Memberikan respon terhadap masalah yang diajukan oleh *sail* (penanya).
- 3) Menjawab dan menunjukkan *ibarat*-nya setelah diberi waktu oleh moderator.

- 4) Menyerahkan ibarat (teks) nya kepada *muharrir* (tim perumus).
- 5) Menghargai dan menghormati pendapat orang lain.

Adapun larangan bagi peserta adalah:

- 1) Meninggalkan forum dengan tanpa seizin moderator.
- 2) Melakukan aktivitas yang menimbulkan gaduh dalam forum *bahtsul masa'il*.
- 3) Berseteru pendapat sesama delegasi.
- 4) Debat kusir dengan peserta lain atau tanpa melalui.

Hak suara bagi peserta adalah:

- 1) Melalui moderator peserta memiliki hak menolak dan menyanggah argumentasi atau jawaban yang diajukan peserta lain.
- 2) Melalui moderator peserta berhak memberikan usulan, tanggapan dan argumentasinya selama forum *bahstul masail* berlangsung.
- 3) Peserta diberi hak untuk mengoreksi rumusan jawaban yang telah dirumuskan oleh *muharrir*.

Sementara dalam pengambilan keputusan, jawaban atau *ta'bir* yang diajukan oleh peserta dapat disahkan dan diputuskan apabila telah disetujui oleh *mubahitsin*, *muharrir* dan *mushohih* melalui kesepakatan bersama. Dan apabila selama proses kegiatan *bahtsul masail* berlangsung sementara masalah tidak dapat di selesaikan baik oleh *mubahitsin*, *perumus*, dan *mushohih* serta tidak berkenan untuk melanjutkan pembahasan maka jawaban dianggap *mauquf* yakni tidak ditemukannya jawaban dari masalah yang dikaji. Namun, jika terdapat dua pendapat yang berbeda, maka sepenuhnya diserahkan kepada kebijakan moderator atas restu *muharrir* dan *mushohih*. Keputusan yang telah ditetapkan dalam forum *bahtsul masa'il* dianggap sah dan tidak bisa diganggu gugat kecuali melalui forum yang sama atau lebih tinggi.<sup>18</sup>

Atas dasar proses dan prosedur ini, sejak dini santri diajari untuk menghormati berbagai pendapat yang berbeda serta menerima masukan dan usulan dari orang lain. Dari sini, santri memiliki sikap toleran terhadap sikap dan argumen orang lain, selama pendapat tersebut ditopang dengan *ta'bir* yang kuat. Perbedaan pendapat dalam tingkat wacana ini pada gilirannya diharapkan dapat mempengaruhi sikap dan cara berfikir santri atas perbedaan yang ada muncul sekitar mereka.

### **Pengertian Pembelajaran Konstektual**

---

<sup>18</sup> Said Aqiel Siradj et al., eds., *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan Dan Transformasi Pesantren*, Cet. 1 (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 64.

Pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah kegiatan pembelajaran yang menyampaikan materi dengan cara mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat maupun warga negara, dengan tujuan untuk menemukan makna materi tersebut bagi kehidupannya.<sup>19</sup> Pembelajaran CTL adalah pembelajaran yang menggunakan konteks nyata sebagai langkah awal untuk belajar sehingga memberikan makna untuk isi materi dan makna bagi pembelajar. Jelas bahwa konteks atau situasi nyata yang berhubungan dengan materi menjadi kunci utama dari strategi pembelajaran CTL.<sup>20</sup> Inti dari pendekatan CTL adalah keterkaitan setiap materi atau topik pembelajaran dengan kehidupan nyata.<sup>21</sup>

Lebih jauh lagi, bahwa pembelajaran kontekstual merupakan konsep yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.<sup>22</sup>

### **Karakteristik Pembelajaran Kontekstual**

- a. Berbasis masalah (Problem based)
- b. Menggunakan berbagai konteks (Using multiple contexts)
- c. Menggambarkan keanekaragaman siswa (Drawing upon student diversity)
- d. Mendukung pembelajaran mandiri (supporting self-regulated learning)
- e. Menggunakan kelompok belajar dalam suasana saling ketergantungan (using independent learning groups)
- f. Memanfaatkan penilaian asli (employing authentic assessment)<sup>23</sup>

### **Analisis Praktik *Bahsul Masa'il* sebagai Pembelajaran Kontekstual**

Secara teknis, tahapan awal kegiatan *bahtsul masail* di pondok pesantren Darussalam adalah mencari persoalan yang akan dibahas dalam kegiatan

<sup>19</sup> Kokom Komalasari, *Pembelajaran kontekstual: konsep dan aplikasi*. (Bandung: Refika Aditama, 2017), 7

<sup>20</sup> Taconis, R. , Brok, P. D, & Pilo , A. *Teachers creating context*. AW Rotterdam, (The Netherlands: Sense Publishers. 2016).1

<sup>21</sup> Rusman. *Model-model pembelajaran*. (Depok: Raja Grafindo Persada, 2018), 187

<sup>22</sup> Agus Suprijono,. *Cooperative learning teori dan aplikasi paikem*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 79

<sup>23</sup> Komalasari, *Pembelajaran kontekstual*,...10

tersebut, persoalan yang akan dibahas biasanya diambil dari permasalahan yang sedang hangat dimasyarakat atau persoalan dari pengurus atau pertanyaan pertanyaan yang tidak terjawab ketika takror. pertanyaan yang akan dibahas disertai diskripsi masalah supaya mudah dalam mencari arah jawaban yang diinginkan oleh si penanya.

Setelah soal sudah ada Pengurus atau panitia menentukan jangka waktu sekitar 2-3 minggu kepada para peserta dengan mengirimkan undangan dan schedule kegiatan berikut soal yang akan dibahas untuk persiapan mencari *ibarah* dan *hujjah* sebelum disampaikan saat kegiatan *bahtsul masa'il* sehingga pada saat kegiatan bahsul masail, peserta benar benar sudah siap dengan jawaban berikut dalil yang memang sudah di telaah sebelumnya.

Persiapan yang dilakukan tersebut juga sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Wasik<sup>24</sup> yang menyatakan bahwa Pembahasan sistem *bahtsul masail*, maka perlu adanya langkah-langkah *bahtsul masa'il* sebagai berikut: 1). Penentuan hukum yang dilakukan oleh LBM adalah respon terhadap pertanyaan dari berbagai daerah dari semua organisasi yang pernah mengikutinya, 2) Melakukan identifikasi masalah untuk disiapkan jawabannya sebelum sidang LBM dimulai, 3). Mencari jawaban dalam kitab-kitab klasik yang ditulis oleh para ulama' yang diakui ilmunya.

### **Tahap Pelaksanaan**

Pada tahap ini, *Bahtsul Masa'il* dibuka oleh moderator dan dilanjutkan penjelasan deskripsi masalah yang kemudian moderator memberi kesempatan kepada para peserta untuk menanyakan atas kejelasan masalah yang telah diajukan. Apabila diantara *mubahistin* ada yang meminta penjelasan lebih lanjut maka bisa langsung ditanyakan kepada *sohibul as'ilah* / penanya yang memahami dan menguasai problematika yang dikaji. Setelah moderator mendiskripsikan dan menjelaskan permasalahan dan telah dipahami oleh peserta, moderator selanjutnya mempersilahkan kepada para peserta untuk melaksanakan pembahasan serta mengajukan jawabannya disertai dengan argumen dan dalil masing-masing. Dalil yang dikemukakan diambil dari kitab-kitab kuning yang mereka pelajari.

Apabila dalam proses *bahsul masa'il mubahistin* tidak mendapatkan titik temu terkait perbedaan jawaban, maka moderator mempersilahkan *muharir* untuk memberikan arahan kepada *mubahistin* agar mencari titik temu. Setelah

---

<sup>24</sup> A.Wasik, *Optimalisasi nalar kritis santri dalam sistem bahtsul masail fiqihyah NU*. Jurnal Lisan Al-Hal .(2014), 212.

itu, moderator memberi kesempatan kepada peserta untuk melanjutkan diskusi dan meminta kepada *muharrir* untuk merumuskan jawaban yang dilanjutkan oleh *mushohih* untuk memberikan komentar terhadap rumusan jawaban hasil diskusi tersebut. Setelah rumusan jawaban dikomentari oleh *Mushohih* dan disepakati oleh mubahistin maka *mushohih* memimpin bacaan surat al-Fatihah sebagai tanda telah disahkannya produk hukum hasil *bahtsul masa'il* pada kegiatan tersebut. Dan apabila masih ada pertanyaan lain lain yang belum dibahas, maka dilanjutkan ke pertanyaan tersebut dengan tahap pelaksanaan yang sama.

Berdasar tahapan- tahapan diatas, Peneliti dapat menyimpulkan bahwa kegiatan *bahstul masa'il* yang dilakukan oleh santri pondok pesantren Darussalam merupakan sebuah bentuk pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual sebagaimana yang dijelaskan kadir<sup>25</sup> bahwa pembelajaran kontekstual memiliki tujuh karakter tersendiri yang membedakan dari pendekatan pembelajaran yang lain. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, Selama proses kegiatan, santri mengonstruksi dan menemukan pemahamannya sendiri melalui *ta'bir* dari kitab-kitab *salaf* yang dijadikan rujukan atas berbagai masalah yang dibahas, sekaligus santri dituntut memberikan solusi sebagai jawaban dari persoalan tersebut dan ini sesuai dengan teori *konstruktivisme* yang menyatakan bahwa pengetahuan itu dibentuk sedikit demi sedikit kemudian dikonstruksi melalui pengalaman nyata.

Kedua, dalam *bahtsul masa'il* santri dituntut untuk sedalam mungkin memahami materi atau persoalan yang sedang dibahas. Untuk memahami soal tersebut santri dapat bertanya kepada teman sejawatnya sehingga santri memiliki persepsi atas persoalan yang akan dikaji dengan harapan antara *ta'bir* yang digunakan yang diambil dari berbagai kitab kuning bisa sesuai dengan persoalan yang dibahas. Proses seperti ini merupakan bentuk dari karakteristik pembelajaran kontekstual yang kedua yakni *inquiri*.

Menurut Pulungan dalam proses pembelajaran siswa diharapkan dapat memperoleh pengetahuannya bukan hanya melalui fakta-fakta dan teori

---

<sup>25</sup> Abdul Kadir, 'Konsep Pembelajaran Kontekstual Di Sekolah', *Dinamika Ilmu* 13, no. 1 (1 Juni 2013): 25.

melainkan melalui beberapa siklus; 1) observasi 2) bertanya 3) mengajukan dugaan 4) pengumpulan data dan kesimpulan.<sup>26</sup>

Ketiga, ketika kegiatan *bahstul masa'il* berlangsung para peserta yang sebelumnya telah memperoleh deskripsi masalah dapat menanyakan ulang kepada sail perihal soal-an tersebut agar informasi yang diperoleh oleh santri utuh dan tidak sepotong. Sisi lain, para peserta *bahstul masa'il* yang terdiri dari beberapa kelompok ini dapat saling bertanya dan menyanggah argumen atau dalil yang dikemukakan oleh satu kelompok. Ini dilakukan agar dalil yang dipakai bisa dipertanggung jawabkan dihadapan *muharrir* dan *mushohhah*. Bertanya atau *questioning* merupakan karakteristik pembelajaran kontekstual dimana melalui bertanya siswa bisa menggali informasi seputar pengetahuan yang dipelajari. Bagi siswa bertanya merupakan bagian penting dalam melakukan inkuiri, yaitu menggali informasi, menginformasikan apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya.

Keempat, karakteristik pembelajaran kontekstual adalah masyarakat belajar atau *learning community*, dimana siswa didorong untuk belajar secara kelompok agar tumbuh sisi afektif dalam diri siswa. Begitu pula sebelum pelaksanaan kegiatan *bahstul masa'il* santri terlebih dulu dibagi menjadi beberapa kelompok dan masing-masing kelompok terdiri dari 2-3 santri.

Kelima, santri yang menjadi peserta *bahstul masa'il* adalah santri yang sebelumnya mendapatkan materi dasar tentang metode memahami kitab kuning. Pengetahuan dasar inilah yang kemudian dijadikan alat untuk mencari ta'bir dalam kitab kuning sebagai rujukan dalam kegiatan *bahstul masa'il* santri. Selain itu, setiap selesai pelaksanaan *bahstul masa'il* para peserta melalui notulen mencatat dan membukukan hasil *bahstul masa'il* yang telah dirumuskan oleh muharrir dan telah disepakati bersama. Seperti ini merupakan bentuk karakteristik pembelajaran kontekstual yang berupa refleksi.

Keenam, salah satu unsur yang harus ada dalam kegiatan *bahstul masa'il* adalah *mushohhah* dan *muharrir*. *Mushohhah* adalah orang yang memberikan legalitas atas jawaban-jawaban yang dirumuskan oleh muharrir dan *mushohhah* merupakan orang yang berkompeten di bidangnya. Dan untuk menambah

---

<sup>26</sup> Nellyati Pulungan, 'Penerapan Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep Dan Kecakapan Hidup Pada Materi Ekosistem Di Mtss AlWashliyah Lhokseumawe', Jurnal Edukasi dan Sains Biologi 3, no. 1 (12 January 2016): 2,

wawasan para peserta terhadap persoalan yang dibahas seringkali *mushohhah* dan tim ahli didatangkan dari luar pondok. Di sini para santri dapat mencontoh atau menjadikan rule model karena keahlian dan kedalaman ilmu mereka.

Selanjutnya dalam sistem pengambilan keputusan hukum Pondok Pesantren Darussalam hampir sama dengan yang ada di kalangan Nahdlatul Ulama yaitu dibuat dalam kerangka *bermadzhab* secara *qowli*. Sebagaimana dijelaskan dalam keputusan Munas Alim Ulama Bandar Lampung (21-25 Juni 1992), bahwa pemilihan qaul atau wajah ketika dalam suatu masalah dijumpai beberapa qaul atau wajah dilakukan dengan memilih salah satu pendapat yang lebih kuat. Cara yang ditempuh LBM NU dalam metode ini yaitu dengan mengacu dan merujuk secara langsung pada teks-teksnya, hal ini berarti mengikuri pendapat yang sudah jadi dalam lingkup mazhab.<sup>27</sup>

### **Paska Pelaksanaan**

Setelah semua tahapan *bahsul masa'il* selesai, pengurus akan merekap semua pertanyaan berikut jawaban dan pertimbangan-pertimbangan yang muncul ketika proses pembahasan, dalil-dalil dan nama kitab yang dijadikan rujukan juga harus di cantumkan, hal ini untuk memudahkan bagi pembaca yang ingin mengecek kebenaran dari jawaban di kemudian hari dan keputusan yang telah ditetapkan dalam forum *bahtsul masa'il* dianggap sah dan tidak bisa diganggu gugat kecuali melalui forum yang sama atau lebih tinggi.<sup>28</sup>

Setelah selesai direkap dan dicetak, kemudian di distribusikan kepada semua peserta dan dipublikasikan lewat meding, bulletin, dan juga disimpan oleh panitia sebagai arsip dan ketika sudah terkumpul banyak, akan dijadikan sebuah buku hasil *bahsul masa'il*.

*Bahtsul Masail* merupakan forum diskusi yang sifatnya dinamis dan demokratis. Dikatakan dinamis karena persoalan-persoalan yang dibahas selalu aktual dan kontemporer. Mengikuti perkembangan zaman. Demokratis karena dalam forum *Bahtsul Masail* tidak membedakan antara santri senior, pengurus, maupun ustadz bahkan kyai. Namun dalam forum *Bahtsul Masail* yang patut diikuti adalah pendapatnya para fuqoha' yang paling kuat dan bisa dipertanggung jawabkan.

<sup>27</sup> M. Sholehuddin, *Dinamika nalar fikih "tradisi" NU dari periode penegasan identitas menuju periode aktualisasi*. (ad-Adalah, Volume 16 Nomor 1, 2010), 179.

<sup>28</sup> Said Aqiel, *Pesantren Masa Depan*,.64.

Dari analisis penulis, dari segi pembelajaran, proses, dan karakteristiknya bahwa kegiatan *Bahtsul Masail* yang dilaksanakan oleh santri pondok pesantren Darussalam sumbersari Kediri merupakan pendekatan pembelajaran kontekstual.

### **Kesimpulan**

Kegiatan bahstul masail santri di pondok pesantren Darussalam Sumbersari Kediri merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat ilmiah dan diikuti oleh semua jenjang santri dan dilaksanakan setiap satu bulan sekali. Sedangkan tujuan kegiatan *bahstul masail* santri ini adalah untuk mengasah kemampuan santri baik segi pemahaman, cara penyampaian dan memberikan jawaban atas persoalan – persoalan yang timbul di masyarakat sekitar. Secara teknis, kegiatan ini diawali dengan memberikan permasalahan berikut deskripsinya yang sudah dibuat oleh panitia yang kemudian didistribusikan kepada para peserta *bahtsul masail*. Waktu yang diberikan sekitar dua samapai tiga minggu sebelum dilaksanakan kegiatan *bahtsul masail*. Dilihat dari prosesnya, kegiatan bahstul masail santri yang dilaksanakan oleh santri di pondok pesantren Darussalam Sumbersari Kediri ini merupakan bentuk implementasi dari pendekatan pembelajaran kontekstual (*Contekxtual Teaching Learning*), dimana aktifitas belajar-mengajar yang berpusat pada siswa/ santri.

### **Daftar Pustaka**

- Abdurrahman, A. *Metode Pendidikan Kontekstual di Pesantren*, Jakarta: Edukasia, 2022
- Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, Jakarta: PT Gramedia, 2008
- Haedari, HM.Amin, *Masa depan pesantren dalam tantangan moderenitas dan tantangan kompleksitas global*, Jakarta : IRD Pess, 2004
- Hidayat, M. *Penerapan Bahtsul Masail di Pesantren: Studi Kasus dan Implementasi*. Yogyakarta: Pesantren, 2020
- Junaidi, I. *Bahtsul Masail dan Aplikasinya dalam Pendidikan Islam*.Bandung: Al-Amin Press,2021
- Kadir, Abdul, 'Konsep Pembelajaran Kontekstual Di Sekolah', *Dinamika Ilmu* 13, no. 1, 1 Juni 2013
- Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia. 1991

- Komalasari, Kokom, *Pembelajaran kontekstual: konsep dan aplikasi*, Bandung: Refika Aditama, 2017
- Moloeng, Lexy J, *Metodologi penelitian Kualitatif, 29th ed.* Bandung: Rosdakarya, 2011
- Muttaqin Chothibul dan Zainal Arifin “ *Bahsul Masa’il Sebagai Problem Solving Method Dalam Pembelajaran Fikih Kontekstual*” Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Volume 16 Nomor 1 Maret 2020
- Nur, H. *Evaluasi Metode Bahtsul Masail dalam Pendidikan Kontekstual.* Malang: Universitas Malang, 2023
- Pulungan, Nellyati, ‘*Penerapan Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep Dan Kecakapan Hidup Pada Materi Ekosistem Di Mtss AlWashliyah Lhokseumawe*’, Jurnal Edukasi dan Sains Biologi 3, no. 1 (12 January 2016)
- Qomar Mujamil, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, 2005
- Rahman, S. *Tantangan dan Solusi dalam Pembelajaran Bahtsul Masail di Pesantren.* Surabaya: Pustaka Ulama, 2019
- Ridwan Qoyyum Said, *Rahasia Sukses Fuqoha’*, Kediri : Mitra Gayatri, 2004
- Rusman. *Model-model pembelajaran.* Depok: Raja Grafindo Persada, 2018
- Said Aqiel Siradj et al., eds., *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan Dan Transformasi Pesantren*, Cet. 1, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Steven J. Taylor, Robert Bogdan, and Marjorie L. DeVault, *Introduction to Qualitative Research Methods: A Guidebook and Resource, Fourth edition* Hoboken, New Jersey: John Wiley & Sons, Inc, 2016
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2007
- Suprijono, Agus, *Cooperative learning teori dan aplikasi paikem.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015
- Taconis, R. , Brok, P. D, & Pilo , A. *Teachers creating context.* AW Rotterdam, The Netherlands: Sense Publishers. 2016
- Wasik. A, *Optimalisasi nalar kritis santri dalam sistem bahtsul masail fiqhiyah NU.* Jurnal Lisan Al-Hal, 2014
- Wawancara dengan Ustadz Khoirul Anam, Kepala Pondok Darussalam, Kantor, 12 Juni 2023
- Wawancara dengan Ustadz Yusuf Muzakki, Pembina LBM, Perpustakaan, 19 Juni 2023

Wawancara dengan Ustadz Sofiulloh, Ketua LBM, Sekretariat LBM, 20 Juni 2023

Wawancara dengan Ustadz Hadziq, Pembina LBM, Sekretariat LBM, 28 Juni 2023

Wawancara dengan Moh Fatih, Anggota LBM, Sekretariat LBM, 28 Juni 2023

Copyright © 2023 *Journal Salimiya*: Vol. 4, No. 3, September 2023, e-ISSN; 2721-7078

Copyright rests with the authors

Copyright of *Jurnal Salimiya* is the property of *Jurnal Salimiya* and its content may not be copied or emailed to multiple sites or posted to a listserv without the copyright holder's express written permission. However, users may print, download, or email articles for individual use.

<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya>